

MELIHAT PEMANDANGAN KOTA DALAM FOTOGRAFI URBAN LANDSCAPE

Anin Astiti

Jurusan Desain Interior

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Urban landscape is a term refers to something related to urban exploration. Urban itself means an area that has a function as a living area, the distribution centre that has its own governance, and an economic activity that is based not only on agriculture. It might be said that urban landscape photography showed an image from that area with the situation at the urban or suburban living area. By seeing the urban landscape photography we can see the record of happenings and atmosphere in the area which consists of streets, buildings, parks, and the infrastructures that support the people inside.

Keywords: Seeing, Photography, Urban, Landscape.

Pendahuluan

Fotografi merupakan salah satu bidang dalam seni rupa, walaupun ada beberapa seniman yang tidak sependapat. Ketidaksetujuannya dinyatakan bahwa fotografi dianggap hanyalah sebuah alat yang digunakan untuk memindahkan atau mentransfer suatu bentuk seni ke dalam wujud yang lain, bahkan ada yang dengan lantang mengatakan bahwa fotografi tidak mempunyai jiwa serta tidak dapat dibandingkan dengan hasil karya seni yang lain. Hal tersebut dapat diperkuat dengan kenyataan bahwa dalam sejarah perkembangan fotografi itu sendiri, fotografi lahir dari seni lukis (*painting*). Seperti diketahui bahwa seorang seniman dan ilmuwanlah yang justru telah berhasil menemukan fenomena alam yang pada akhirnya menjadi teori yang bermanfaat bagi perkembangan fotografi. Seiring dengan penemuan-penemuan yang banyak dilakukan oleh para seniman tersebut membuktikan bahwa pada saatnya fotografi dapat berjalan dengan sendirinya. Melihat hal itu, tidak pelak fotografi berhasil membuat para seniman yang pada awalnya menolak fotografi tersebut menjadi mengkaji ulang dan banyak para pelukis yang pada akhirnya

menggunakan pengetahuan fotografi untuk membantu mereka mencipta sebuah karya.

Pada kisaran tahun 1850- 1870, fotografi sangat populer digunakan untuk mengilustrasikan sebuah cerita atau dapat dikatakan lebih cenderung bersifat sebagai *story telling*. Fotografi yang pada sejarah fotografi biasa disebut dengan gaya *pictorialisme* tersebut merupakan gambaran yang lebih mengutamakan estetis serta emosional. Gambar yang dihasilkan dipastikan akan lebih dramatis dibandingkan objek sesungguhnya. Salah satu fotografer yang mengikuti gaya *pictorialism* adalah Henry Peach Robinson, yang sangat terkenal dengan foto karyanya yang penuh dengan keindahan dan artistik tinggi. Penggambaran di dalam karyanya merupakan sebuah rekaman dengan tingkat seni yang baik (Gambar 01).



Gambar 01. Fading away, Henry Peach Robinson, 1858. Penggambaran yang dramatisir oleh, Henry Peach Robinson, dengan menampilkan beberapa model yang berpose seperti halnya yang ada pada lukisan. Gaya pictorialisme ini sempat dinamakan sebagai sebuah karya "High Art".

Berbeda dengan gaya *pictorialisme*, gaya *naturalisme* dalam fotografi muncul setelahnya dengan memperhatikan beberapa hal atau peraturan bahwa dalam foto tersebut haruslah benar-benar nyata seperti pencahayaan, pose, kostum, serta properti haruslah tanpa rekayasa, menangkap gambar sesuai

dengan keadaan sebenarnya. Foto naturalis merupakan gambaran dari sebuah keadaan atau suasana dengan pemandangan yang lebih cenderung bersifat alami. Salah satu fotografer pionir dalam gaya tersebut adalah Peter Henry Emerson (1856-1936). Di dalam sejumlah karyanya seperti pada gambar 02 dan gambar 03, Henry berhasil merekam suasana yang sedang terjadi secara sebenarnya dan tanpa menggunakan rekayasa, gambar tersebut tampak alami dan indah dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya.



Gambar 02. Ricking the Reed, Peter Henry Emerson, 1885

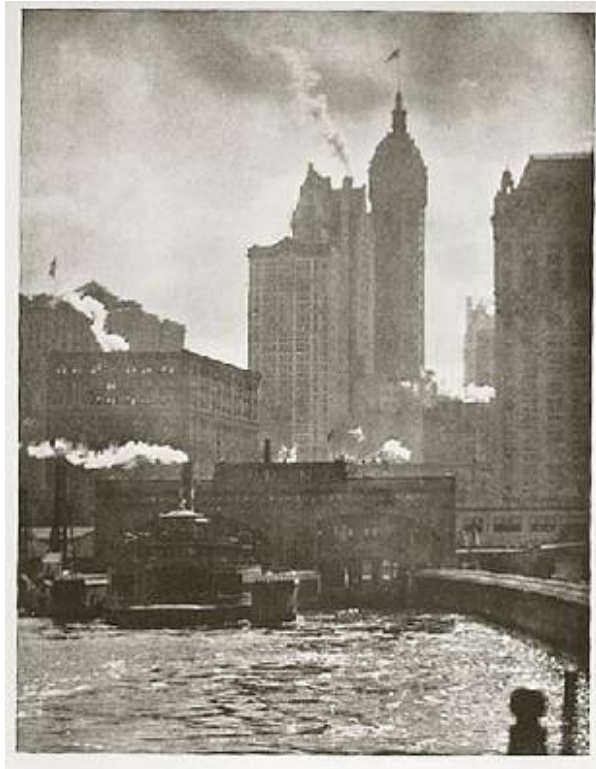


Gambar 03. Gathering Water Lilies, Peter Henry Emerson, 1885

Pada awal abad ke-20, gaya *pictorialisme* semakin menunjukkan kekuatannya dengan munculnya berbagai fotografer. Namun begitu, ada beberapa artis yang justru melakukan sebaliknya. Para artis pun mulai untuk memperkuat gaya naturalis, seperti yang telah diuraikan diatas, yakni fotografi tanpa rekayasa, yang sesungguhnya justru merupakan karakter yang telah lama terbentuk pada karya-karya fotografi dari beberapa fotografer di abad ke-19.

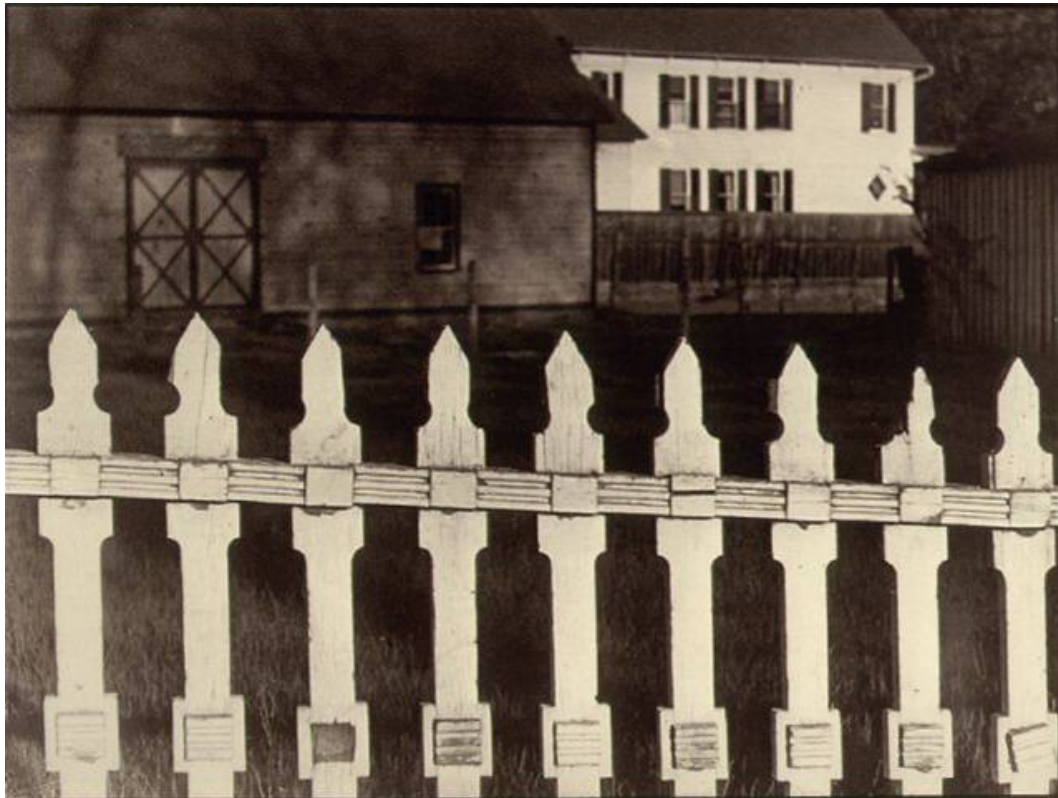
Seorang fotografer asal Amerika, Alfred Stieglitz adalah fotografer pertama yang mengawali dan menyatakan bahwa fotografi adalah bentuk lain dari seni, dengan menggunakan gaya yang disebutnya sebagai *Straight Photography*. Stieglitz membuat berbagai macam karya fotografi serta sempat pula menerbitkan sebuah majalah tentang kritik seni yang sangat bermanfaat bagi fotografi sebagai sebuah karya seni. Kontribusi lain yang pernah dilakukan dalam dunia fotografi adalah berhasil meyakinkan pada para kurator museum dan seni untuk mengakui fotografi agar diterima sebagai bagian dari seni. Pada gambar 04, Foto karya Stieglitz terlihat mulai menggambarkan suasana yang sebenarnya di kawasan perkotaan dengan menampilkan gedung-gedung tinggi yang sudah bermunculan pada tahun 1910 serta aktivitas di dalamnya. Asap yang mengepul serta kapal-kapal di perairan adalah simbol yang dipilih oleh

Stieglitz dalam menggambarkan keadaan kota yang tengah berkembang, dengan kekuatan dan ambisinya melakukan kegiatan untuk menggerakkan laju perekonomian saat itu.



Gambar 04. *City of Ambition*, Alfred Stieglitz, 1910.

Tampaknya tidak hanya Stieglitz yang menampilkan *Straight Photography*. Setelah Stieglitz, muncul seorang fotografer bernama Paul Strand. *Straight Photography* kemudian mendominasi karya-karya fotografer pada tahun 1930 hingga 1950 seperti Ansel Adams, Paul Caponigro dan Imogen Cunningham. Para fotografer tersebut melakukan pemotretan langsung tanpa ada rekayasa sama sekali. Sejak tahun 1950, akhirnya fotografi benar-benar telah mencapai keeksistensinya dalam bidang seni. Hal tersebut diikuti dengan dimasukkannya fotografi dalam kurikulum di sekolah, tingginya daya jual dan permintaan yang tinggi pada karya fotografi serta terbitnya majalah-majalah fotografi yang memuat tentang esai-esai dari berbagai fotografer dan kurator.



Gambar 05. *White Fence*, Paul Strand, 1916.

Seiring dengan laju modernitas dan berkembangnya pola pikir manusia, fotografi sebagai seni juga mengalami perkembangan pesat. Dari merekam pemandangan di depan rumah, hingga peperangan hingga perannya dalam bidang teknologi, fotografi menjadi semakin dikenal masyarakat. Tidak ada lagi ilmuwan yang mempertanyakan esensi dari fotografi itu sendiri. Justru sebaliknya, para fotografer dan artis-artis lain mengekspresikan diri mereka dengan membuat fotografi menjadi sesuatu yang lain, dengan menggunakan teknik yang sudah ada.

Salah satunya adalah dengan penggunaan teknik *Straight Photography*, namun menampilkan sesuatu yang lebih detail. Hal tersebut mengacu pada *Street Photography*, yaitu salah satu bagian dari foto dokumentasi yang menitik beratkan kepada objek *public spaces* atau ruang umum yang dapat berupa jalanan, taman, pertokoan, dan lain sebagainya. *Street Photography* dapat menampilkan sebuah ironi atau sebaliknya hanya merupakan sebuah gambaran yang ada dan sedang terjadi.

Banyak fotografer yang menciptakan karya dengan teknik *street photography*. Di abad ke- 20, para fotografer telah berhasil merekam budaya dalam *Street Culture* terutama di wilayah Eropa. Beberapa fotografer yang melakukan teknik *Street Photography* seperti Bruce Gilden, Henri Cartier-Bresson, Robert Frank, Alfred Eisenstaedt, W. Eugene Smith, William Eggleston, Brassai, Willy Ronis, Robert Doisneau, Manuel Rivera-Ortiz dan Garry Winogrand. Eugène Atget, seorang fotografer dari Perancis, berkarya dengan merekam kehidupan di jalan- jalan di wilayah Paris.



Gambar 06. Rue des Ursins, Atget, 1923

Dapat dikatakan bahwa *Street Photography* merupakan nafas dari apa yang disebut *urban life* atau kehidupan dalam perkotaan. Kini urban menjadi sebuah hal tersendiri yang tidak ada habisnya untuk dibahas, kemudian melahirkan karya- karya baru dari berbagai fotografer yang tertarik pada

kehidupan dalam Urban Life. Fotografi yang dilakukan dengan pendekatan *urban life*, dapat disebut dengan fotografi *urban landscape*.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, fotografi sepanjang masa mempunyai banyak gaya dan teknik. Sebuah hal yang ramai diperbincangkan dan menjadi trend di beberapa kalangan fotografer adalah fotografi *urban landscape*. Pada dasarnya *urban landscape* bukan merupakan hal yang baru, karena *urban landscape* merupakan roh dari beberapa teknik fotografi seperti *street photography*. Perlu diingat, bahwa *urban landscape* mengacu pada kehidupan dalam lingkup perkotaan atau *urban life*. Banyak situs-situs yang berbicara mengenai urban, baik secara umum maupun khusus sebagai fotografi *urban landscape*.

Tentang Urban (*landscape*)

Dalam situs wikipedia dikatakan bahwa istilah urban dapat diartikan sebagai kawasan yang mempunyai kegiatan utama yang bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Urban merupakan kawasan yang berkembang baik yang ada di perkotaan besar (*city*) maupun perkotaan kecil (*town*), dengan penduduk berjumlah tertentu dan adanya faktor pendukung infrastruktur yang baik. *Urban landscape* adalah gambaran dari keadaan yang ada di suatu kawasan dengan apa yang ada di dalamnya seperti bangunan, jalan raya, jalan kecil, lapangan, taman, dan fasilitas serta infrastruktur lain yang mendukung.

Pemandangan kota menurut pengertian secara fotografis

Tantangan yang dihadapi pada fotografi *urban landscape* adalah bukan hanya sekedar merekam suatu hal secara fisik apa yang terdapat pada sebuah kawasan tersebut, namun juga dapat disampaikan pesan tentang apa yang ada di balik hal tersebut dalam bentuk kehidupan sosial dan budaya yang terdapat di kawasan tersebut. Kawasan urban yang memiliki kelebihan pada kegiatan masyarakatnya tersebut memunculkan kekuatan untuk bercerita melalui sebuah foto. Setiap saat kehidupan dalam kawasan urban mengalami perubahan-perubahan di setiap masa bahkan tidak ada akhirnya, sehingga pada setiap

karya akan memiliki cerita yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan pada saat itu. Fotografi *urban landscape* yang dilakukan dengan teknik *straight photography* dapat dikatakan merupakan sebuah upaya sederhana yang merangkum semua hal yang sedang terjadi, telah terjadi atau bahkan belum terjadi di dalam kawasan urban.

Urban Landscape merupakan sebuah pemandangan yang bisa dilihat di lingkungan perkotaan. Berbeda dengan fotografi *landscape* yang ada, yang menggambarkan lukisan alam dengan objek-objek pantai, gunung, sungai, sawah, dan sebagainya. Fotografi *Landscape* merupakan sebuah rekaman keindahan yang tergambar di alam lingkungan kita. Unsur- unsur yang ada di dalamnya biasanya berupa hal-hal indah seperti air, pepohonan, dan sebagainya. Pemandangan yang terdapat dalam lingkungan alam tersebut, bila dianalogikan ke dalam sebuah situasi perkotaan, akan tercipta sebuah pemandangan yang tidak biasa.

Teori *Fotografi Urban Landscape*

Fotografi *urban landscape* memang menarik untuk dipelajari. Konsep eksplorasi ruang pada kawasan atau lingkungan urban sangat baik bila ditinjau dari segi sosial dan antropogis. *Urban landscape* dapat ditampilkan dengan karya fotografi yang sesuai seperti apa adanya atau bahkan dapat diwujudkan menjadi sebuah imaji atau penggambaran lain yang lebih detail.

Melihat pemandangan kota melalui fotografi *urban landscape* merupakan suatu cara untuk dapat menerima adanya sebuah pesan yang tersampaikan dari karya fotografi. Pemandangan di dalam kota adalah rangkuman dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Konsep mengenai *urban landscape* bisa diperjelas dengan pemilihan kawasan urban yang benar- benar memenuhi unsur dari apa yang dinamakan urban area atau wilayah urban. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai penentu adalah beberapa hal seperti kawasan perumahan atau tempat tinggal, transportasi, fasilitas umum, serta gedung-gedung yang ada.

Membicarakan fotografi *urban landscape* tentu saja tidak dapat dipisahkan dari beberapa teori yang ada di dalamnya. Tidak hanya

merekam sebuah pemandangan di sebuah kota, namun harus dipahami akan aturan dan batasannya. Untuk dapat merekam suasana *urban life* dengan baik, penulis pernah membaca sebuah *blog* tentang *urban landscape photography*. Seperti yang pernah ditulis pada sebuah *blog* tentang fotografi *urban landscape*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan bahwa sebuah karya fotografi *urban landscape* haruslah mendeskripsikan tentang kawasan tersebut. Bila kawasan tersebut merupakan kota besar, harus bisa menggambarkan keadaan atau suasana yang ada di dalamnya seperti dibangunnya pusat-pusat hiburan, mall, hiruk pikuknya pusat perdagangan atau lalu lintas yang tidak teratur. Hal-hal yang sangat tipikal dimiliki oleh kawasan perkotaan tersebut dapat menyampaikan pesan melalui foto-foto yang tercipta sedangkan bila kawasan tersebut merupakan kota kecil, dapat dideskripsikan dengan menampilkan dinamisasi dan akulturasi yang sudah diserap oleh wilayah tersebut, seperti misalnya adanya bioskop atau bahkan jasa karaoke keluarga dengan bangunan mentereng mengingat kawasan tersebut merupakan kota kecil. Mengetahui dengan baik wilayah *urban landscape* merupakan hal yang selanjutnya perlu diketahui. Sebelum memotret, ada baiknya melakukan riset kecil atau survei mengenai kawasan yang tersebut, dapat dimengerti tanpa harus memahami sepenuhnya, bagaimana kehidupan di kota tersebut berjalan yang pada akhirnya dapat menyampaikan pesan apa yang tersampaikan melalui sebuah foto secara benar dan baik.

Hampir sebagian besar fotografer yang membuat karya fotografi *urban landscape* dengan tanpa menambahkan unsur manusia dalam fotonya. Hal tersebut benar adanya, mengingat bahwa fotografi *urban landscape* lebih cenderung melihat sesuatu yang ada dan bagaimana mereka melakukannya, bukan pada siapa yang melakukan. Proses kehidupan yang ada dalam kawasan urban sangat memiliki keanekaragaman bentuk, sehingga manusia seringkali hanya ditampilkan sebagai unsur penunjang untuk mendukung sebuah karya fotografi yang cenderung lebih bersifat estetis.

Hal selanjutnya yang perlu diketahui adalah dalam fotografi urban landscape diberikan kebebasan untuk menentukan apakah akan memperlihatkan gambaran wilayah urban tersebut secara meluas ataupun detail. Bila dianalogikan dengan teori lensa pada kamera, secara meluas berarti kita menggunakan lensa *wide*, sehingga gambar yang ditampilkan akan lebih luas,

terkadang memiliki beberapa unsur. Secara detail apabila digunakan lensa *tele*, yang akan menampilkan suatu hal dengan pandangan yang sangat dekat sehingga akan tampak sesuatu yang tidak terlihat bila dilihat dari kejauhan.

Dalam mengerjakan sebuah karya tentang *urban landscape*, tidak akan dibatasi oleh berbagai peralatan dan bahan. Bisa menggunakan film baik warna, ataupun hitam putih, serta kamera apapun dari kamera saku hingga kamera profesional dengan menggunakan proses yang juga tidak dibatasi. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Street Photography* merupakan nafas dari *urban landscape*, namun begitu, keduanya sangatlah berbeda dalam memandang subjeknya. *Street Photography* lebih mempertajam segi manusia atau masyarakatnya, tetapi *urban landscape* lebih menonjolkan bagaimana sebuah kawasan tertentu dengan masyarakat yang ada di dalamnya.

Secara teknis, fotografi urban landscape tidak berbeda dengan fotografi pada umumnya. Namun, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan konsep *urban landscape* dalam foto. Menurut blog lain yang membahas tentang fotografi *urban landscape*, ada beberapa kiat atau tips untuk diperhatikan dalam membuat foto *urban landscape* antara lain:

1. Dilakukan dengan menggunakan berbagai ukuran lensa.

Ukuran lensa dapat ditentukan pada saat kita tahu akan merekam sebuah detail atau secara menyeluruh.



Gambar 07. Standing on My way. Memperlihatkan beberapa bangunan yang tampak meruncing dan bertemu pada satu titik, dengan menggunakan lensa wide. (Foto karya Anin Astiti, 2003)

2. Perhatikan kontras.

Ada banyak hal yang menarik dapat ditemukan dalam kawasan perkotaan. Salah satunya adalah kekontrasan yang ada pada bentuk-bentuk bangunan, seperti gaya arsitekturnya, bahan materialnya, warna yang akan memberikan suatu hal yang menarik bila direkam.

3. Perhatikan manusia

Sebuah tantangan yang selalu ada dalam fotografi *urban landscape* adalah bahwa dalam kawasan tersebut merupakan tempat di mana semua manusia berkumpul secara alami. Tidak ada yang salah dengan meletakkan unsur manusia, namun dalam fotografi urban landscap, biasa dengan sengaja

menginginkan untuk dapat masuk ke dalam frame gambar. Fotografer tidak dapat menghindari orang-orang tersebut dengan meminta mereka untuk pergi begitu saja. Satu hal yang harus dilakukan ketika tidak menginginkan keberadaan orang-orang tersebut sebagai sebuah hal yang menonjol adalah dengan mencari waktu yang tepat pada saat di mana orang-orang tersebut tidak sedang melakukan aktivitas, seperti pada waktu akhir pekan.

4. Perhatikan tanda- tanda kehidupan.

Jika akan menghilangkan unsur manusia pada sebuah foto *urban landscape*, fotografer bisa mencari hal yang berhubungan dengan manusia, seperti rumah dengan berbagai hal yang menandakan adanya kehidupan di tempat tersebut. *Urban landscape* di sini dapat menyampaikan sebuah pesan bahwa kita tidak harus menampilkan manusianya, namun bagaimana mereka hidup dalam sebuah lingkungan atau kawasan.



Gambar 08. Foto berjudul "Warehouse" ini tidak menampilkan subjek berupa manusia, namun di dalamnya terdapat sebuah pesan bahwa ada kehidupan di dalam gudang tersebut. (Foto karya Anin Astiti, 2003)

5. Mempelajari lokasi

Fotografi *urban landscape* terlihat seperti sebuah kegiatan memotret dengan spontanitas tinggi yang dilakukan secara serta merta tanpa adanya persiapan. Namun, dalam beberapa hal yang berkaitan erat dengan pemilihan atau penentuan suatu lokasi sangat penting bagi fotografer untuk mempelajari terlebih dahulu wilayah urban tersebut. Sebelum memotret, sebaiknya fotografer mengetahui wilayah urban tersebut, bagian manakah yang sangat menarik, kegiatan apakah yang akan dilakukan serta waktu kapanakah yang tepat untuk merekam kesemuanya itu.

6. Mencari sebuah tema

Urban landscape dapat digambarkan melalui berbagai macam cara, mengingat sangat banyak hal yang dapat kita sampaikan di dalam sebuah kawasan urban. Ada baiknya dapat menentukan tema apa yang akan ditampilkan dalam *urban landscape*, apakah itu mengenai bangunan, pusat perbelanjaan, deretan rumah-rumah penduduk dengan komposisi yang menarik, atau keadaan dan suasana di jalanan yang penuh sesak dengan kegiatan pejalan kaki di kawasan tersebut yang tentunya akan memberikan nilai lebih pada sebuah karya fotografi *urban landscape*.

7. Memanfaatkan refleksi

Banyak bangunan di kawasan urban yang menggunakan material kaca atau cermin di dalamnya. Salah satu hal yang menarik dalam *urban landscape* adalah bisa bermain dengan cara memperlihatkan sesuatu yang menarik



Gambar 09. "The Owl and the Clouds". Penggambaran lain sebuah objek halte bus dengan refleksi awan di dalamnya, menampilkan sebuah gambaran lain dan berbeda. (Foto karya Anin Astiti, 2003)

8. Menjelajah kawasan urban yang berbeda.

Satu hal yang menarik perhatian mengenai kawasan urban adalah adanya perbedaan kesan dan suasana di tiap kawasan. Dengan sedikit berjalan ke beberapa kawasan urban dapat ditemukan kawasan dengan suasana ekonomi atau bisnis hingga pada sebuah kawasan industri, pemukiman serta kawasan perbelanjaan yang penuh dengan gaya. Banyak fotografer urban landscape yang senang mengeksplorasi beberapa kawasan tersebut.

9. Pelajari kawasan perkotaan yang lebih kecil (*town*)

Kawasan urban landscape dapat juga meliputi kawasan yang lebih kecil dari perkotaan, seperti kota-kota kecil yang juga memiliki banyak hal seperti yang ada pada kawasan kota besar.

Fotografi *urban landscape* sebagai pendokumentasian *urban life*

Fotografi *urban landscape* dapat dikatakan menarik jika dapat diketahui adanya perbedaan yang terdapat dalam kehidupan dalam perkotaan dan

pedesaan. Dalam kehidupan urban, atau perkotaan kehidupan jauh lebih dinamis bila dibandingkan di pedesaan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kawasan urban memiliki kegiatan perekonomian bukan pertanian, dan menjadi pusat distribusi serta memiliki jasa pemerintahan yang sudah barang tentu akan mempengaruhi semua segi kehidupan dalam masyarakat di perkotaan tersebut.

Sebuah kawasan urban akan didapati pegawai pemerintahan dengan gedung perkantoran yang khas, serta deretan kompleks perumahan tempat tinggal mereka, hingga ke masyarakat menengah dengan fasilitas seadanya di kompleks perumahan mereka. Bangunan lain yang mendukung infrastruktur serta perekonomian dalam perkotaan tersebut tentu saja juga dapat dilihat dengan adanya bangunan seperti *mall*, plaza, restoran, salon, bioskop ataupun pusat hiburan yang lain. Dari segi lain, dalam dunia pendidikan dan kesejahteraan akan ditemukan hal-hal yang bersifat lebih formal seperti bangunan sekolah, universitas dan sebagainya. Fasilitas umum seperti jalan baik jalan raya maupun jalan-jalan kecil serta pendukung seperti lapangan, taman kota juga dapat ditemui di kawasan urban. Dapat dikatakan, bahwa nadi dalam kehidupan di perkotaan jauh lebih dapat dirasakan denyutnya daripada di kawasan pedesaan.

Hal di atas merupakan uraian tentang mengapa kawasan urban menjadi sangat menarik untuk dijadikan sebagai lokasi sebuah pendokumentasian terutama fotografi. Untuk membuat atau bahkan melihat sebuah fotografi *urban landscape*, perlu di ingat bahwa untuk melakukan hal pendokumentasian ada hal yang harus diperhatikan yang berhubungan dengan teknik fotografi. Fotografi *urban landscape* dilakukan dengan menggunakan teknik *straight photography*, di mana tidak akan mengeset atau merekayasa semua bentuk objek sama sekali. Fotografer dapat memotret apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi apa yang ada. Dengan demikian, yang perlu dipikirkan adalah hal yang berhubungan dengan estetis dan konsep komposisi.

Dalam fotografi *urban landscape* sebagai pendokumentasian, fotografer dimudahkan dalam pemilihan objek di suatu kawasan urban. Pendokumentasian dilakukan untuk merekam apa yang ada di depan ke dalam karya foto, tanpa bertujuan untuk memberikan kesan lain pada foto sehingga akan memunculkan interpretasi atau persepsi yang berbeda dengan yang kita munculkan. Seperti pada foto di bawah ini (gambar 10), sebuah karya dari fotografer perempuan

bernama Berenice Abbot. Fotografer tersebut melakukan pendokumentasian urban landscape dan menampilkan sebuah toko roti yang tampak nyata dapat dilihat beberapa roti yang dipajang untuk menarik pembeli.



Gambar 10. Bread Store, Berenice Abbott, 259 Bleecker Street, 1935-39



Gambar 11. Piazza, Carlo Alberto

Fotografi *urban landscape* dengan menampilkan imaji baru

Sebagai sebuah karya fotografi, *urban landscape* adalah salah satu tema yang menarik untuk diangkat, karena kita dapat mendapatkan banyak sekali hal di dalamnya. Dengan sedikit menambah beberapa ide penciptaan terutama yang berhubungan dengan komposisi dan estetika, bisa menciptakan fotografi *urban landscape* dengan sedikit berbeda. Fotografi *urban landscape* dengan menampilkan imaji yang baru merupakan sebuah hal yang menantang para fotografer untuk dapat mencipta sebuah rekaman suasana atau keadaan secara detail dengan menampilkan sesuatu yang sama sekali tidak dapat dilihat secara kasat mata namun tetap mempertahankan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya penambahan, pengurangan, atau apapun yang bersifat rekayasa.

Daya imajinasi dari seorang fotografer dalam membuat foto *urban landscape* dengan menampilkan imaji baru sangatlah diperlukan. Suasana dan keadaan dalam urban life yang dilihat melalui mata fotografer adalah sama dengan apa yang dilihat oleh orang-orang di sekelilingnya. Namun, fotografer harus memiliki mata yang hanya dapat melihat jika menggunakan peralatan yang dinamakan kamera. Mata kamera tersebut dipergunakan untuk dapat

merasakan dan melihata beberapa hal yang terlihat biasa namun akan tampak unik atau menarik pada saat ada di foto.

Sebuah karya foto akan berhasil apabila dapat membuat para penonton memberikan persepsi lain tentang apa yang difoto karena menampilkan suatu bagian lain yang lebih detail dengan mengkombinasikan unsur komposisi di dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh seorang fotografer kelahiran Tel Aviv bernama Michael J. Benari, salah seorang fotografer yang sering melakukan teknik *street photography*, juga membuat karya tentang *urban landscape*. Karya-karya Benari memiliki sebuah daya tarik khusus dengan memberikan nuansa surealis dan penuh misteri menggunakan elemen hitam putih. Benari mengemukakan bahwa setiap karyanya mengajak penonton untuk sedikit bermain dan menebak serta selalu mengeksplorasi antara kenyataan dan abstrak. Benari mencoba untuk bermain dengan komposisi untuk menginterpretasikan apa yang dilihat tanpa merubah apapun serta menciptakan suatu imaji yang baru. Terlihat pada gambar 12, Benari memotret sebagian trotoar serta tanah yang ada di bawahnya ditambah dengan cahaya berbentuk bayangan yang jatuh tepat di atas jalan.



Gambar 12. *Lightsand*, Michael J. Benari

Masih merupakan karya Benari, gambar 13 memiliki sebuah unsur komposisi yang cukup kuat didukung dengan nuansa hitam putih serta menyertakan garis serta angka “12” di dalamnya sebagai *point of interest*.



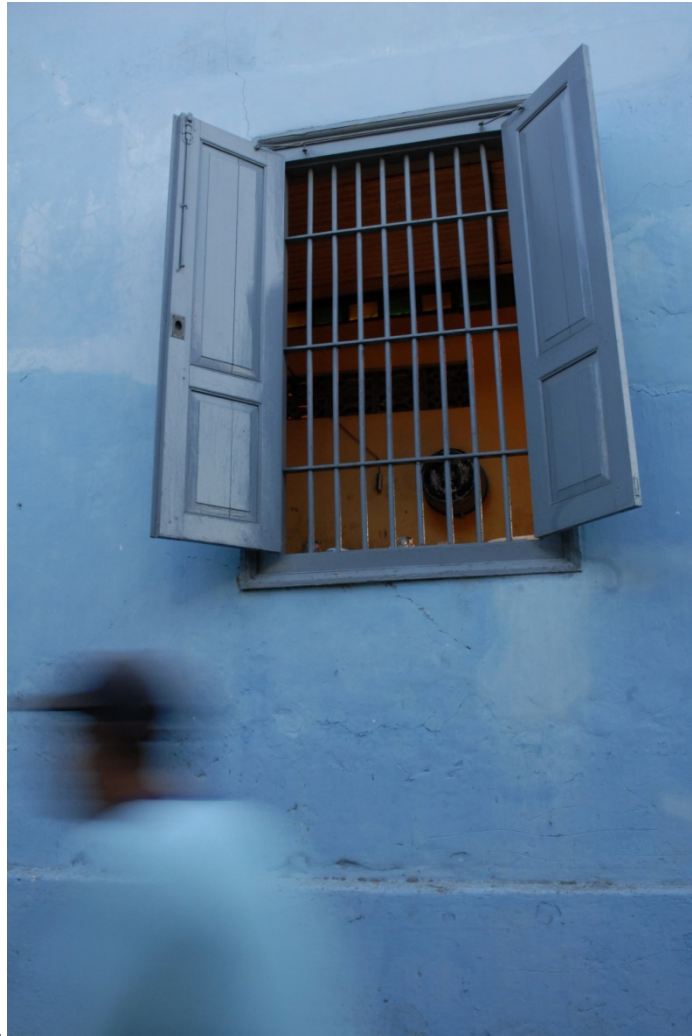
Gambar 13. Twelve, Michael J. Benari

Apa yang dilakukan Benari, seringkali penulis lakukan pada waktu melakukan pemotretan. Gambar 14 adalah salah satu karya fotografi *urban landscape* yang penulis buat untuk menampilkan sebuah imaji lain yang hanya dapat dilihat secara langsung pada perspektif tertentu saja. Penulis mencoba untuk menggambarkan seorang perempuan berpostur tinggi dan besar yang

sedang tertidur, dengan menambah unsur manusia, yakni seorang yang sedang lewat di belakangnya. Gambar 15, penulis ingin menggambarkan sebuah rekaman nyata tentang kehidupan di kawasan Kotagede tanpa mengeksplorasi kehidupan masyarakatnya secara langsung. Penulis memberikan unsur komposisi sedemikian rupa sehingga jendela yang ada tampak sedikit distorsi dan menempatkannya di salah satu titik yang menjadi *point of interest*. Unsur manusia penulis samarkan dengan menggunakan kecepatan rendah untuk menghindari adanya objek utama yang saling menumpuk.



Gambar 14. *Sweet Lullaby*, Anin Astiti, 2003



Gambar 15. *Passing by*, Anin Astiti, 2008

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa fotografi *urban landscape* merupakan salah satu cara penyampaian pesan melalui media fotografi, mengenai *urban life* atau kehidupan di perkotaan. Urban life dapat dijumpai di beberapa kota besar dan kota kecil, dengan merujuk beberapa pengertian dari urban itu sendiri, seperti adanya area tempat tinggal, pusat pemerintahan, pusat perekonomian serta memiliki jasa pemerintahan dan masyarakatnya memiliki kegiatan bukan bertani.

Fotografi *urban landscape* adalah karya foto yang menyuguhkan karya nyata dan realistis seperti halnya dengan foto pemandangan yang menampilkan gunung, sungai, sawah, padang pasir dan lain-lain yang berhubungan dengan

alam, namun dalam fotografi *urban landscape*, pemandangan tersebut digantikan dengan objek-objek lain yang terdapat di perkotaan. Objek-objek yang sangat khas tersebut dapat berupa gedung-gedung, jalanan, sistem transportasi umum, kawasan pemukiman maupun fasilitas kota yang lainnya.

Dari dua pandangan mengenai *urban landscape* baik yang hanya merupakan pendokumentasian maupun sebagai bentuk imaji baru, keduanya memiliki satu benang merah yang pasti, yakni bahwa *urban landscape* merupakan rangkuman kehidupan *urban life* yang memiliki pendekatan secara antropologis melalui kehidupan-kehidupan yang terbentuk dari simbol dan tanda. Simbol dan tanda tersebut diharap dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada para penonton tentang apa yang sedang mereka lihat. *Urban landscape* sangat menarik karena dalam setiap fotonya akan nampak keunikan yang berbeda-beda dengan pesan serta cerita yang berbeda pula di setiap waktunya.

Melihat pemandangan kota melalui fotografi *urban landscape* akan memperkaya dimensi berpikir dan berimajinasi. Para fotografer dapat mengetahui bagaimana sebuah kawasan perkotaan dapat hidup dengan beraneka ragamnya masyarakat yang disertai dengan hal-hal sederhana yang terdapat di dalamnya.

Kepustakaan

Capa, Cornell, *International Center of Photography: Encyclopedia of Photography*, New York: Crown Publisher, Inc., 1984.

Rosenblum, Naomi, 1993. *A World History of Photography- Third Edition*, London: Abbeville Press Publisher,

Mulligan, Therese & Wooters, David, *1000 Photo Icons- George Eastman House*, Köln: TASCHEN, 2002.